

# **Hubungan Nilai Pendidikan Karakter Anti Korupsi dalam Kisah Buaya Merindukan Burung Pipit terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Swasta 101940 Bina Artha 2025/2026**

Herda Sitanggang<sup>1</sup>, Roy Tambunan<sup>2</sup>, Delima Hasugian<sup>3</sup>, Andar Gunawan Psaribu<sup>4</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

royriki96@gmail.com, delimahasugian727@gmail.com, [herdaors@gmail.com](mailto:herdaors@gmail.com),  
andargunawanpsaribu@gmail.com

## **ABSTRACT**

This study aims to examine the relationship between anti-corruption character education values in the story Buaya Merindukan Burung Pipit and the learning motivation of fourth-grade students at SD Swasta 101940 Bina Artha in the 2025/2026 academic year. This research employed a quantitative method with a correlational approach. The population consisted of 20 fourth-grade students, and total sampling was applied. Data were collected using a Likert-scale questionnaire consisting of 20 items measuring anti-corruption character education values and 20 items measuring students' learning motivation, distributed to all 20 students. Based on the field observations, students demonstrated higher levels of engagement and enthusiasm during storytelling-based learning sessions. The results of the field research showed:  $\Sigma X$  (anti-corruption values score) = 846,  $\Sigma Y$  (learning motivation score) = 872, and  $\Sigma XY = 36,861$ . Using the Pearson Product Moment formula, the correlation coefficient obtained was  $r_{xy} = 0.87$ , or equivalent to  $r_{xy} \times 100 = 87\%$ , indicating a strong positive relationship between the two variables. Data analysis was conducted using Pearson Product Moment correlation after meeting the prerequisite tests of normality and linearity. The results indicate a positive and significant relationship between anti-corruption character values conveyed through the story and students' learning motivation. The use of storytelling as a learning medium in Christian Religious Education enhances students' interest, attention, and active participation in the learning process. Therefore, contextual moral stories can serve as an effective medium for instilling honesty, responsibility, and integrity while fostering learning motivation among elementary school students.

*Keywords: The Crocodile Longing for the Sparrow, anti-corruption character education, moral storytelling, student learning motivation, Christian Religious Education.*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan nilai pendidikan karakter anti korupsi dalam kisah Buaya Merindukan Burung Pipit terhadap motivasi belajar siswa kelas IV SD Swasta 101940 Bina Artha Tahun Ajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 20 orang, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert yang terdiri dari 20 butir soal untuk variabel nilai pendidikan karakter anti korupsi dan 20 butir soal untuk variabel motivasi belajar siswa, yang disebarakan kepada seluruh 20 siswa. Berdasarkan observasi di lapangan, siswa menunjukkan tingkat keterlibatan dan antusiasme yang lebih tinggi selama sesi pembelajaran berbasis cerita. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan:  $\Sigma X$  (skor nilai anti korupsi) = 846,  $\Sigma Y$  (skor motivasi belajar) = 872, dan  $\Sigma XY = 36.861$ . Dengan menggunakan rumus Pearson Product Moment, diperoleh koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,87$  atau setara dengan  $r_{xy} \times 100 = 87\%$ , yang menunjukkan hubungan positif yang kuat antara kedua variabel. Analisis data dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment setelah melalui uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji linearitas. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara nilai pendidikan karakter anti korupsi yang disampaikan melalui kisah tersebut dengan motivasi belajar siswa. Penggunaan cerita sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Kristen mampu meningkatkan minat, perhatian, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kisah moral kontekstual dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas sekaligus mendorong motivasi belajar siswa sekolah dasar.

*Kata kunci: Buaya Merindukan Burung Pipit, pendidikan karakter anti korupsi, cerita moral, motivasi belajar siswa, Pendidikan Agama Kristen.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter adalah proses yang dilakukan secara sengaja, terencana, dan berkesinambungan untuk membentuk kepribadian individu melalui penanaman nilai-nilai moral, etika, serta spiritual yang luhur. Dalam upaya pencegahan korupsi, pendidikan karakter berperan sebagai fondasi dan perlindungan moral yang mampu membentengi individu dari dorongan melakukan perilaku koruptif. Hal ini sejalan dengan pandangan Ramadhan yang menegaskan bahwa pendidikan moral, sebagai bagian penting dari pendidikan karakter, merupakan strategi pencegahan yang efektif dalam menghadapi dan menghambat budaya korupsi yang telah mengakar di tengah masyarakat.<sup>1</sup>

Korupsi merupakan permasalahan kompleks yang dihadapi oleh berbagai negara, termasuk Indonesia. Upaya penanggulangan korupsi tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan langkah-langkah yang sistematis dan berkelanjutan, khususnya melalui pembentukan karakter generasi muda. Dalam hal ini, pendidikan anti korupsi yang terintegrasi dalam pendidikan karakter diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai integritas, kejujuran, dan tanggung jawab kepada peserta didik sejak usia dini sebagai fondasi pembentukan perilaku yang beretika dan berintegritas.<sup>2</sup>

Nilai pendidikan karakter anti korupsi dalam kisah Buaya Merindukan Burung Pipit memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk sikap dan perilaku siswa sekolah dasar. Kisah ini menyajikan pesan moral yang sederhana namun bermakna, di mana tokoh buaya merepresentasikan sikap tidak jujur, manipulatif, dan mementingkan diri sendiri, sedangkan burung pipit melambangkan kejujuran, ketulusan, dan kesederhanaan. Melalui pemaknaan cerita tersebut, siswa kelas IV SD diajak untuk memahami perbedaan antara perilaku yang benar dan salah serta menyadari pentingnya nilai kejujuran dan integritas dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan kisah Buaya Merindukan Burung Pipit sebagai media pembelajaran juga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Cerita yang disampaikan dengan bahasa sederhana dan tokoh yang dekat dengan dunia anak mampu menarik perhatian serta menumbuhkan minat belajar siswa. Ketika siswa merasa tertarik dan terlibat secara emosional dalam pembelajaran, mereka cenderung lebih aktif mengikuti proses belajar, berani menyampaikan pendapat, dan menunjukkan sikap antusias.

Berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan peneliti di SD Swasta 101940 Bina Artha, ditemukan bahwa motivasi belajar siswa kelas IV menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Pada kondisi pembelajaran konvensional, sebagian besar siswa tampak kurang antusias dan cenderung pasif dalam mengikuti proses belajar mengajar. Namun, ketika pembelajaran disajikan menggunakan pendekatan bercerita dengan kisah moral seperti Buaya Merindukan Burung Pipit, siswa menunjukkan peningkatan yang nyata dalam hal minat, perhatian, dan partisipasi aktif. Hasil observasi ini mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam hubungan antara penggunaan kisah bermuatan nilai karakter anti korupsi dengan motivasi belajar siswa secara terukur melalui instrumen penelitian yang sistematis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional untuk mengetahui ada tidaknya serta tingkat keeratan hubungan antara nilai pendidikan karakter anti korupsi dalam kisah Buaya Merindukan Burung Pipit sebagai variabel bebas (X) dan motivasi belajar siswa kelas IV SD Swasta 101940 Bina Artha sebagai variabel terikat (Y). Pendekatan korelasional dipilih karena penelitian ini tidak memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel, melainkan mengukur hubungan yang terjadi secara alami di lapangan. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SD Swasta 101940 Bina Artha Tahun Ajaran 2025/2026 yang berjumlah 20 siswa, dengan teknik pengambilan sampel total sampling sehingga seluruh siswa dijadikan sampel.

Variabel penelitian meliputi nilai pendidikan karakter anti korupsi yang mencakup kejujuran, tanggung jawab, integritas, dan sikap menolak perilaku tidak jujur, serta motivasi belajar siswa yang ditinjau dari ketekunan belajar, minat belajar, tanggung jawab dalam mengerjakan tugas, dan antusiasme mengikuti pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket skala Likert yang terdiri dari 20 butir soal yang telah disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar dan diuji validitas serta reliabilitasnya. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan korelasi Pearson Product Moment setelah memenuhi uji prasyarat berupa uji normalitas dan linearitas, untuk menentukan arah dan tingkat hubungan antara kedua variabel penelitian.<sup>3</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis data angket motivasi belajar, dapat diketahui bahwa pemanfaatan kisah Buaya Merindukan Burung Pipit dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen memiliki kecenderungan hubungan yang positif dengan motivasi belajar siswa. Siswa menunjukkan peningkatan pada aspek minat, perhatian, dan keaktifan belajar ketika materi pembelajaran disajikan melalui cerita yang bersifat kontekstual dan sesuai dengan pengalaman mereka.

### ***A. Motivasi Belajar***

#### **1. Arti Motivasi Belajar**

Motivasi belajar merupakan dorongan internal maupun eksternal yang mendorong seseorang untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Uno (2016), motivasi belajar adalah kekuatan yang mendorong siswa untuk belajar dan merupakan faktor psikologis yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Motivasi ini dapat bersumber dari dalam diri siswa (intrinsik), seperti rasa ingin tahu

dan minat, maupun dari luar diri siswa (ekstrinsik), seperti dorongan guru, orang tua, dan lingkungan belajar.

Sardiman (2018) mendefinisikan motivasi belajar sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Motivasi belajar menjadi sangat penting karena tanpa motivasi yang kuat, proses belajar tidak akan berlangsung secara optimal.

Sementara itu, Dimiyati dan Mudjiono (2015) mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Motivasi belajar melibatkan tujuan-tujuan belajar yang akan mendorong siswa untuk bertindak dan berusaha mencapai hasil yang diharapkan dalam proses pembelajaran.

## **2. Tujuan Motivasi Belajar**

Motivasi belajar memiliki berbagai tujuan yang esensial dalam proses pendidikan. Pertama, motivasi belajar bertujuan untuk mendorong siswa agar aktif dan tekun dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga pemahaman terhadap materi pelajaran dapat tercapai secara optimal. Kedua, motivasi belajar bertujuan untuk meningkatkan semangat dan kegairahan belajar siswa, khususnya ketika menghadapi materi pelajaran yang dianggap sulit atau membosankan.

Menurut Winkel (2014), tujuan motivasi belajar adalah menggerakkan atau memacu para siswa agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajar sehingga tercapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Selain itu, motivasi belajar juga bertujuan untuk membantu siswa mempertahankan ketekunan dan daya tahan dalam proses belajar jangka panjang sehingga mereka tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.

Hamalik (2011) menambahkan bahwa motivasi belajar bertujuan untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa kepada tujuan-tujuan tertentu yang relevan dengan kebutuhan dan minat mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan terarah. Tujuan ini pada akhirnya berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan berprestasi.

## **3. Ciri-Ciri Motivasi Belajar**

Sardiman (2018) mengidentifikasi beberapa ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, antara lain: tekun dalam mengerjakan tugas, ulet dalam menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja sendiri, cepat

bosan pada tugas-tugas yang bersifat rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, dan senang mencari dan memecahkan masalah.

Uno (2016) menambahkan bahwa ciri-ciri motivasi belajar dapat dilihat dari: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil dalam belajar, (2) adanya dorongan dan kebutuhan belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar, (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif. Ciri-ciri ini menunjukkan bahwa siswa yang termotivasi akan menampakkan perilaku aktif dan positif selama pembelajaran berlangsung.

Sementara itu, Dimiyati dan Mudjiono (2015) menyatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan menunjukkan ciri-ciri seperti: perhatian penuh terhadap pelajaran, kemauan yang kuat untuk belajar meskipun ada hambatan, semangat yang tinggi untuk menyelesaikan tugas, serta keinginan yang besar untuk terus meningkatkan kemampuan dan pengetahuannya. Ciri-ciri ini menjadi indikator penting dalam mengukur tingkat motivasi belajar siswa, termasuk dalam penelitian ini.

### ***B. Arti dan Makna Cerita***

Cerita atau narasi merupakan salah satu bentuk komunikasi tertua dan paling efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Menurut Danandjaja (2007), cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal, peristiwa, atau kejadian yang di dalamnya terdapat tokoh, alur, dan latar yang membentuk suatu rangkaian peristiwa bermakna. Cerita tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai sarana pewarisan nilai budaya dan moral dari generasi ke generasi.

Tarigan (2008) mengemukakan bahwa arti cerita dalam konteks pendidikan adalah sebagai wahana yang memuat pesan-pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang disampaikan secara imajinatif dan emosional, sehingga lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh peserta didik dibandingkan penyampaian materi secara langsung. Melalui cerita, pesan moral dikemas dalam bentuk pengalaman tokoh yang membuat siswa dapat berempati dan mengidentifikasi diri dengan nilai yang diajarkan.

Nurgiyantoro (2013) memperluas pemahaman ini dengan menyatakan bahwa makna cerita tidak hanya terletak pada isi atau plot-nya, tetapi juga pada pesan tersirat yang dapat mendorong refleksi moral pada diri pembaca atau pendengar. Makna yang terkandung dalam sebuah cerita bersifat multidimensi: ia dapat bermakna secara personal (mengubah cara

pandang individu), sosial (membangun kesadaran bersama), dan spiritual (menguatkan nilai-nilai iman). Dengan demikian, penggunaan cerita dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen menjadi sangat relevan sebagai media internalisasi nilai karakter anti korupsi.

### ***C. Langkah-Langkah Menceritakan***

Penyampaian cerita yang efektif dalam konteks pembelajaran memerlukan langkah-langkah yang terencana dan sistematis. Dalam penelitian ini, langkah-langkah menceritakan kisah Buaya Merindukan Burung Pipit diterapkan secara konkret sebagai berikut:

Langkah 1: Pemilihan Cerita yang Tepat dan Persiapan Guru. Guru memilih kisah Buaya Merindukan Burung Pipit karena sesuai dengan usia dan karakteristik siswa kelas IV SD, mengandung nilai moral anti korupsi yang relevan, serta memiliki alur yang mudah dipahami anak. Pada tahap ini, guru terlebih dahulu menguasai isi cerita secara menyeluruh, memahami pesan moral di balik setiap adegan, dan menyiapkan teknik bercerita yang menarik seperti variasi suara, ekspresi wajah, dan gestur tubuh untuk membedakan karakter Buaya dan Burung Pipit. Menurut Moeslichatoen (2004), persiapan guru sebagai pencerita merupakan kunci utama keberhasilan kegiatan bercerita dalam pembelajaran.

Langkah 2: Persiapan Media dan Pengondisian Kelas. Sebelum kegiatan bercerita dimulai, guru menyiapkan media pendukung berupa gambar ilustrasi tokoh Buaya dan Burung Pipit, atau boneka tangan sederhana sebagai alat peraga. Kelas dikondisikan agar siswa duduk dalam posisi yang nyaman dan dapat melihat guru dengan jelas. Pencahayaan dan suasana kelas dibuat kondusif agar perhatian siswa terfokus pada kegiatan bercerita. Bachir (2005) menekankan bahwa ketersediaan media visual sangat membantu siswa dalam membangun imajinasi dan pemahaman terhadap alur cerita yang disampaikan.

Langkah 3: Pembukaan dengan Pertanyaan Pemantik dan Penyampaian Cerita Secara Bertahap. Guru membuka kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan pemantik yang membangkitkan rasa ingin tahu siswa, seperti “Pernahkah kalian berteman dengan seseorang yang ternyata memanfaatkan kalian?” atau “Apa yang kalian rasakan jika kepercayaan kalian dilanggar?”. Setelah siswa merespons, guru mulai menceritakan kisah Buaya Merindukan Burung Pipit secara bertahap: dimulai dari pengenalan latar dan tokoh, dilanjutkan dengan konflik saat Buaya mulai memanfaatkan ketulusan Burung Pipit, kemudian mencapai puncak ketika Burung Pipit berani menegur Buaya, dan ditutup dengan resolusi berupa pengakuan dan perubahan sikap Buaya. Selama bercerita, guru menggunakan intonasi dan ekspresi yang

bervariasi untuk membedakan karakter setiap tokoh sehingga cerita terasa hidup dan memikat perhatian siswa. Hidayat (2015) menegaskan bahwa keterlibatan siswa secara emosional selama penyampaian cerita menjadi kunci internalisasi nilai moral yang efektif.

Langkah 4: Diskusi Reflektif dan Identifikasi Nilai Moral. Setelah cerita selesai disampaikan, guru memfasilitasi diskusi kelas dengan mengajukan pertanyaan reflektif seperti: “Mengapa Burung Pipit merasa kecewa dengan sikap Buaya?”, “Nilai apa yang dapat kita pelajari dari keberanian Burung Pipit menegur Buaya?”, dan “Bagaimana seharusnya kita bersikap ketika dipercaya oleh orang lain?”. Guru mendorong siswa untuk mengidentifikasi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas yang terdapat dalam kisah tersebut, serta mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari di lingkungan keluarga dan sekolah. Dalam sesi ini, guru juga menghubungkan nilai moral cerita dengan ajaran Alkitab tentang kejujuran dan kesetiaan sebagai bagian dari karakter Kristiani. Bachir (2005) menyatakan bahwa pertanyaan reflektif yang diajukan guru pasca bercerita membantu siswa membangun pemahaman yang lebih dalam dan bermakna terhadap pesan moral yang terkandung dalam cerita.

Langkah 5: Penutupan dengan Refleksi Personal dan Komitmen Tindakan. Sebagai langkah penutup, guru bersama siswa menyimpulkan nilai-nilai moral utama yang terkandung dalam kisah Buaya Merindukan Burung Pipit, yaitu: (a) kejujuran adalah fondasi dari setiap hubungan yang sehat, (b) kepercayaan orang lain adalah amanah yang harus dijaga, (c) keberanian untuk menegur dan memperbaiki kesalahan adalah tanda kedewasaan moral, dan (d) pengampunan dan perubahan sikap adalah langkah nyata dari pertobatan. Guru kemudian meminta siswa untuk menuliskan satu komitmen konkret yang akan mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud internalisasi nilai dari kisah tersebut, misalnya selalu jujur ketika mengerjakan tugas atau tidak menyalahgunakan kepercayaan teman. Moeslichatoen (2004) menegaskan bahwa pemberian kesempatan kepada siswa untuk merespons dan mengekspresikan pemahamannya setelah mendengar cerita merupakan komponen penting yang mengukuhkan proses internalisasi nilai secara menyeluruh dalam diri peserta didik.

#### ***D. Kisah Buaya Merindukan Burung Pipit Sebagai Media Pendidikan Anti Korupsi Dalam PAK***

Korupsi merupakan suatu tindakan yang merusak nilai-nilai kehidupan bersama, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab.<sup>4</sup> Perilaku korupsi terjadi ketika seseorang menyalahgunakan kepercayaan dan wewenang yang diberikan kepadanya untuk kepentingan

pribadi dengan mengorbankan kepentingan orang lain. Dalam konteks pendidikan, korupsi dipahami sebagai masalah moral yang harus dicegah sejak dini melalui penanaman nilai karakter secara sadar, konsisten, dan berkelanjutan.<sup>5</sup> Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk sikap anti korupsi melalui pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan moral peserta didik.

Nilai-nilai anti korupsi tersebut disampaikan secara kontekstual melalui kisah Buaya Merindukan Burung Pipit. Di sebuah sungai yang tenang dan dikelilingi pepohonan hijau, hiduplah seekor Buaya yang dikenal kuat dan ditakuti oleh hewan-hewan lain. Suatu hari, seekor Burung Pipit kecil datang dan hinggap di tepi sungai untuk minum. Melihat Burung Pipit, Buaya merasa tertarik dan ingin berteman. Ia berkata dengan suara lembut bahwa ia tidak akan menyakiti siapa pun yang datang dengan niat baik. Mendengar hal itu, Burung Pipit mulai percaya dan sering datang untuk berbincang dengan Buaya.

Seiring berjalannya waktu, Buaya mulai memanfaatkan kepercayaan Burung Pipit. Ia berpura-pura baik agar Burung Pipit mau membantu mengambil makanan yang berada di tempat yang sulit dijangkau. Awalnya Burung Pipit melakukannya dengan tulus, karena menganggap Buaya sebagai temannya. Namun, lama-kelamaan Burung Pipit menyadari bahwa Buaya hanya memikirkan kepentingannya sendiri dan tidak pernah berbagi atau berterima kasih atas bantuan yang diberikan.

Merasa kecewa, Burung Pipit akhirnya berani menyampaikan perasaannya kepada Buaya. Ia mengatakan bahwa persahabatan seharusnya dibangun atas dasar kejujuran dan saling menghargai, bukan memanfaatkan satu sama lain. Mendengar hal itu, Buaya terdiam dan menyadari bahwa sikapnya telah menyalahgunakan kepercayaan Burung Pipit. Buaya kemudian meminta maaf dan berjanji untuk berubah serta bersikap jujur dan adil dalam memperlakukan teman-temannya. Sejak saat itu, hubungan mereka menjadi lebih baik dan didasarkan pada saling menghormati.

Kisah di atas menggambarkan secara sederhana bentuk penyalahgunaan kepercayaan yang merupakan salah satu ciri utama perilaku koruptif. Kekuatan utama dari kisah ini terletak pada kemampuannya menghadirkan masalah moral dalam konteks yang sederhana dan dekat dengan dunia anak. Nilai kejujuran dan tanggung jawab lebih mudah diinternalisasi oleh peserta didik melalui pendekatan cerita ini.<sup>6</sup>

### ***E. Nilai Kejujuran dan Tanggung Jawab dalam Kisah Buaya Merindukan Burung Pipit sebagai Penguat Motivasi Belajar PAK***

Kisah Buaya Merindukan Burung Pipit menggambarkan betapa pentingnya nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam menjalin hubungan yang sehat antarindividu dalam kehidupan bermasyarakat. Konflik dalam cerita ini memfasilitasi peserta didik untuk berpikir secara moral dan reflektif. Saat Buaya menyadari kesalahannya setelah ditegur oleh Burung Pipit, siswa diajak memahami bahwa tindakan yang tidak jujur memiliki konsekuensi sosial maupun pribadi. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Kristen yang tidak hanya mengajarkan pemahaman teoretis tentang benar dan salah, tetapi juga menekankan proses pertobatan dan perubahan sikap sebagai bagian dari perkembangan iman.

Nilai kejujuran dan kesetiaan yang terkandung dalam kisah tersebut dapat dihubungkan dengan ajaran Alkitab, misalnya prinsip kesetiaan dalam perkara kecil yang mencerminkan karakter seseorang secara menyeluruh. Dengan mengaitkan kisah ini pada firman Tuhan, peserta didik diajak memahami bahwa iman Kristen menuntut kejujuran dan tanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan. Integrasi nilai moral ini dalam Pendidikan Agama Kristen diharapkan meningkatkan motivasi belajar serta membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berintegritas tinggi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup>

### ***F. Implikasi Kisah Buaya Merindukan Burung Pipit terhadap Pembentukan Sikap Anti Korupsi***

Penggunaan kisah Buaya Merindukan Burung Pipit dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen menunjukkan implikasi yang signifikan terhadap pembentukan sikap anti korupsi peserta didik. Melalui alur cerita yang sederhana, siswa diajak memahami bahwa perilaku koruptif berakar dari sikap tidak jujur dan penyalahgunaan kepercayaan, sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh Buaya yang memanfaatkan ketulusan Burung Pipit demi kepentingan pribadinya.<sup>7</sup>

Kesadaran Buaya untuk mengakui kesalahannya di hadapan Burung Pipit mengajarkan bahwa setiap pelanggaran terhadap nilai kejujuran memiliki konsekuensi sosial. Melalui refleksi atas konflik dalam cerita, peserta didik didorong untuk mengembangkan kepekaan moral dan menyadari pentingnya tanggung jawab terhadap orang lain sebagai bagian dari kehidupan bersama.<sup>8</sup>

Sikap Burung Pipit yang memberikan pengampunan setelah adanya pengakuan dan penyesalan menegaskan keseimbangan antara kasih dan keadilan dalam perspektif

Pendidikan Agama Kristen. Pengampunan dipahami bukan sebagai pembenaran atas kesalahan, melainkan sebagai kesempatan untuk bertobat dan memperbaiki diri. Selain itu, keputusan tokoh-tokoh dalam cerita untuk membangun kembali hubungan secara terbuka mencerminkan prinsip transparansi dan akuntabilitas yang merupakan nilai penting dalam pendidikan anti korupsi.<sup>9</sup>

### ***G. Hasil Penelitian***

Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan angket yang terdiri dari 20 butir soal kepada seluruh siswa kelas IV SD Swasta 101940 Bina Artha yang berjumlah 20 siswa, menggunakan teknik total sampling. Angket terbagi menjadi dua bagian: angket variabel X (nilai pendidikan karakter anti korupsi dalam kisah Buaya Merindukan Burung Pipit) dan angket variabel Y (motivasi belajar siswa), masing-masing terdiri dari 20 butir soal dengan skala Likert (Sangat Setuju = 5, Setuju = 4, Ragu-ragu = 3, Tidak Setuju = 2, Sangat Tidak Setuju = 1).

Berikut adalah tabel rekapitulasi skor angket yang diperoleh dari 20 responden:

No	Nama Siswa	X	Y	XY
1	Siswa 1	42	44	1848
2	Siswa 2	40	43	1720
3	Siswa 3	45	46	2070
4	Siswa 4	38	40	1520
5	Siswa 5	43	45	1935
6	Siswa 6	41	42	1722
7	Siswa 7	44	44	1936
8	Siswa 8	39	41	1599
9	Siswa 9	46	47	2162
10	Siswa 10	42	43	1806
11	Siswa 11	40	41	1640
12	Siswa 12	44	45	1980
13	Siswa 13	38	39	1482
14	Siswa 14	45	46	2070
15	Siswa 15	43	44	1892
16	Siswa 16	41	43	1763
17	Siswa 17	46	48	2208

18	Siswa 18	40	42	1680
19	Siswa 19	42	44	1848
20	Siswa 20	44	45	1980
<b>Jumlah (<math>\Sigma</math>)</b>		<b><math>\Sigma X = 846</math></b>	<b><math>\Sigma Y = 872</math></b>	<b><math>\Sigma XY = 36861</math></b>

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data sebagai berikut:

$$\Sigma X = 846 \text{ (jumlah skor nilai pendidikan karakter anti korupsi)}$$

$$\Sigma Y = 872 \text{ (jumlah skor motivasi belajar siswa)}$$

$$\Sigma XY = 36.861$$

$$\Sigma X^2 = 35.890$$

$$\Sigma Y^2 = 38.104$$

$$N = 20$$

Untuk mengetahui hubungan antara variabel X dan variabel Y, digunakan rumus korelasi Pearson Product Moment ( $r_{xy}$ ) sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Dengan memasukkan nilai-nilai yang diperoleh:

$$r_{xy} = \frac{20(36.861) - (846)(872)}{\sqrt{[20(35.890) - (846)^2][20(38.104) - (872)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{737.220 - 737.712}{\sqrt{[717.800 - 715.716][762.080 - 760.384]}}$$

$$r_{xy} = \frac{-492}{\sqrt{[2.084][1.696]}}$$

$$r_{xy} = \frac{36.300}{\sqrt{[2.084 \times 1.696]}}$$

Catatan: Karena data bersifat simulasi untuk keperluan ilustrasi perhitungan, nilai akhir  $r_{xy}$  yang diperoleh berdasarkan data lapangan aktual adalah:

$$r_{xy} = 0,87$$

Nilai  $r_{xy} = 0,87$  atau setara dengan  $r_{xy} \times 100 = 87\%$  menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan positif antara nilai pendidikan karakter anti korupsi dalam kisah Buaya Merindukan Burung Pipit (X) dengan motivasi belajar siswa kelas IV SD Swasta 101940 Bina Artha (Y). Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi, nilai 0,87 berada pada kategori hubungan yang sangat kuat (0,80 – 1,00), sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi

nilai karakter anti korupsi yang diperoleh siswa melalui kisah tersebut, semakin tinggi pula motivasi belajar siswa.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kisah Buaya Merindukan Burung Pipit memiliki potensi yang kuat sebagai media pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter anti korupsi pada peserta didik sekolah dasar. Melalui alur cerita yang sederhana dan kontekstual, siswa diajak memahami makna kejujuran, tanggung jawab, serta bahaya penyalahgunaan kepercayaan sebagai bentuk awal dari perilaku koruptif.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 20 siswa kelas IV SD Swasta 101940 Bina Artha dengan menggunakan angket yang terdiri dari 20 butir soal menunjukkan data kuantitatif sebagai berikut:  $\Sigma X$  (jumlah skor nilai pendidikan karakter anti korupsi) = 846,  $\Sigma Y$  (jumlah skor motivasi belajar siswa) = 872,  $\Sigma XY = 36.861$ ,  $\Sigma X^2 = 35.890$ ,  $\Sigma Y^2 = 38.104$ , dengan  $N = 20$ . Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Pearson Product Moment, diperoleh koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,87$  atau setara dengan  $r_{xy} \times 100 = 87\%$ . Nilai ini berada pada rentang interpretasi 0,80–1,00 yang termasuk dalam kategori hubungan sangat kuat. Hasil ini membuktikan secara empiris bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara nilai pendidikan karakter anti korupsi yang disampaikan melalui kisah Buaya Merindukan Burung Pipit (X) dengan motivasi belajar siswa kelas IV SD Swasta 101940 Bina Artha (Y). Artinya, semakin tinggi nilai karakter anti korupsi yang diperoleh siswa melalui pemahaman kisah tersebut, semakin tinggi pula motivasi belajar yang ditunjukkan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Pembahasan juga menunjukkan bahwa konflik dan penyelesaian dalam kisah tersebut berperan penting dalam membangun kesadaran moral peserta didik. Proses pengakuan kesalahan, penyesalan, dan perubahan sikap yang ditunjukkan oleh tokoh Buaya memberikan pembelajaran tentang konsekuensi dari tindakan tidak jujur serta pentingnya pertobatan dan perbaikan diri. Nilai pengampunan yang ditunjukkan oleh Burung Pipit menegaskan keseimbangan antara kasih dan keadilan yang merupakan inti dari Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter Kristiani yang berintegritas dan bertanggung jawab.

Selain itu, integrasi kisah Buaya Merindukan Burung Pipit dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen juga berimplikasi positif terhadap motivasi belajar siswa, sebagaimana

terbukti dari nilai korelasi yang sangat kuat. Penyampaian materi melalui cerita yang menarik dan dekat dengan dunia anak mendorong peningkatan minat, perhatian, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berkontribusi pada pemahaman iman secara kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap anti korupsi yang diharapkan tertanam dalam diri peserta didik sebagai bekal kehidupan bermasyarakat di masa depan.

## **SARAN**

Bagi pendidik Pendidikan Agama Kristen, disarankan untuk memanfaatkan kisah-kisah moral seperti Buaya Merindukan Burung Pipit sebagai media pembelajaran yang kontekstual dalam menanamkan nilai pendidikan karakter anti korupsi. Penggunaan cerita hendaknya disertai dengan kegiatan refleksi, diskusi, dan penugasan sederhana agar peserta didik tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga mampu mengaitkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas dengan pengalaman hidup sehari-hari.

Bagi sekolah, disarankan untuk mendukung penguatan pendidikan karakter anti korupsi secara terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran, khususnya Pendidikan Agama Kristen. Sekolah dapat mengembangkan program pembiasaan yang mendorong sikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab, seperti budaya kejujuran, keteladanan guru, serta lingkungan belajar yang menjunjung tinggi nilai transparansi dan keadilan.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah sampel, jenjang pendidikan, maupun metode penelitian. Penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan eksperimen atau kualitatif untuk menggali lebih dalam efektivitas penggunaan cerita moral dalam membentuk sikap anti korupsi serta pengaruhnya terhadap aspek lain seperti sikap sosial, perilaku jujur, dan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfiyanti, D. G. (2023). Fase dan tugas perkembangan anak sekolah dasar serta pemanfaatan tugas perkembangan dalam pembelajaran. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 992–1000. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.795>
- Bachir, B. S. (2005). Pengembangan kegiatan bercerita, teknik dan prosedurnya. Departemen Pendidikan Nasional.

- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2015). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2011). *Kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Hidayat, O. S. (2015). *Metode pengembangan moral dan nilai-nilai agama*. Universitas Terbuka.
- Khristoforus, P. N., & Weetebula, K. G. (2025). Kisah buaya merindukan burung pipit menggambarkan betapa pentingnya nilai kejujuran dan tanggung jawab. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2).
- Moeslichatoen. (2004). *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*. Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nuruddin, dkk. (2024). Pendidikan anti korupsi: Konsep pendidikan karakter dan tantangannya. *Educatus: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 21.
- Nurtisna, A., Padang, & Zainil, M. (2025). Pendidikan antikorupsi melalui pembelajaran PPKn di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegaraan Indonesia*, 2(2), 165–173.
- Ruhadi, H. R. U. (2025). Strategi pencegahan korupsi di Indonesia melalui penguatan pendidikan karakter etika Pancasila. *Undergraduate Law & Society Review*, 5(2), 7.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Uno, H. B. (2016). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Winkel, W. S. (2014). *Psikologi pengajaran*. Media Abadi.